

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara dituntut untuk selalu dapat menjalankan perputaran roda perekonomian, karena dengan demikian perekonomian negara dapat tumbuh dengan optimal. Perusahaan sebagai tulang punggung perekonomian negara diharapkan agar selalu dapat menjalankan kegiatan operasional. Untuk menjaga kelancaran operasional perusahaan, dibutuhkan dana yang cukup. Karena setiap perusahaan memiliki keterbatasan dana, tentunya diperlukan solusi pembiayaan jangka panjang, yaitu pasar modal.

Pasar modal saat ini dipandang sebagai salah satu sarana positif untuk mempercepat perkembangan suatu perusahaan. Pengumpulan dana melalui pasar modal dapat dikerahkan perusahaan untuk melakukan ekspansi dengan memperluas usahanya memasuki lingkup ekonomi global sejalan dengan perkembangan ekonomi dunia yang semakin meningkat.

Untuk itu berbagai upaya dilakukan dalam rangka menghimpun dana, salah satunya melalui penerbitan sekuritas seperti saham, obligasi dan derivatifnya, serta sekuritas lainnya untuk kemudian diperdagangkan di pasar modal. Dalam upaya penerbitan saham pertama kali di pasar modal, maka perusahaan akan melakukan suatu peristiwa yang dinamakan *go public*.

Jika keputusannya adalah untuk ditawarkan kepada publik, maka beberapa keuntungan yang akan diraih perusahaan antara lain dapat meningkatkan modal di

masa mendatang, meningkatkan likuiditas pemegang saham, serta nilai pasar dari perusahaan dapat diketahui. Namun terdapat pula kerugian yang dialami perusahaan jika melakukan penawaran kepada publik. Kerugian itu diantaranya dapat meningkatkan biaya laporan, serta adanya ketakutan pemilik perusahaan jika perusahaannya diambil alih oleh pemegang saham yang lain.

Proses menjual sebagian kepemilikannya kepada masyarakat atau investor (*go public*) untuk pertama kalinya melalui sekuritas (saham) yang diterbitkan perusahaan dikenal dengan istilah penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering* (IPO). Dalam perdagangan efek sendiri, dikenal dua macam pasar yaitu pasar perdana dan pasar sekunder.

Tempat dimana dilakukannya transaksi pembelian saham dari perusahaan kepada investor untuk pertama kalinya adalah di pasar perdana atau *primary market*. Pandji Anoraga dan Piji Pakarti (2006:25) menyatakan bahwa “pasar perdana adalah penjualan perdana efek/sertifikat atau penjualan yang dilakukan sesaat sebelum perdagangan di bursa/pasar sekunder”. Dalam pasar perdana, proses transaksi dilakukan oleh investor dan perusahaan yang menerbitkan surat berharga melalui perantara (Pialang). Dalam proses penawaran umum perdana ini Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) menetapkan prosedur serta peraturan khusus yang harus dipatuhi oleh perusahaan yang melakukan proses penawaran umum perdana atau IPO.

Keputusan melakukan IPO merupakan keputusan yang harus dipikirkan secara matang oleh perusahaan. Karena jika perusahaan memutuskan untuk melakukan *go public* dan melemparkan saham perdananya ke publik maka isu

utama yang muncul adalah tipe saham apa yang akan dilempar, berapa harga yang harus ditetapkan untuk lembar sahamnya dan kapan waktunya yang paling tepat untuk melaksanakannya.

Penentuan harga saham perdana merupakan proses yang sulit. Hal ini dikarenakan perusahaan yang akan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) belum tahu berapa harga yang tepat untuk sekuritasnya, hal tersebut dikarenakan perusahaan belum pernah mencatatkan sahamnya di bursa. Oleh karena itu, emiten yang akan melakukan IPO akan meminta bantuan dari penjamin emisi (*underwriter*) untuk menentukan harga saham perusahaannya di pasar perdana. Pasar perdana merupakan masa pertama bagi perusahaan yang telah *go public* yang sudah mendapatkan izin bapepam untuk pertama kalinya menawarkan sahamnya kepada masyarakat.

Mekanisme pembentukan harga saham saat IPO berbeda dengan pembentukan harga saham yang terjadi di pasar sekunder. Di pasar sekunder, harga saham tercipta melalui mekanisme pasar yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Jika permintaan terhadap harga saham tersebut meningkat, maka harga saham pun akan naik. Begitu pun sebaliknya, apabila permintaan menurun, investor menjual sahamnya maka harga saham akan ikut turun. Semakin tinggi permintaan investor akan saham tersebut, semakin tinggi pula harga saham dan berlaku juga sebaliknya. Sementara di pasar perdana, proses penentuan harga saham emiten adalah melalui mekanisme negosiasi atau kesepakatan antara emiten dan penjamin emisinya (*underwriter*).

Emiten sebagai pihak yang membutuhkan dana, tentu saja akan menginginkan harga perdana yang tinggi, karena jika emiten bisa menawarkan harga perdana yang tinggi, maka emiten akan memperoleh dana yang besar pula dari keuntungan penjualan sahamnya.

Pasar modal menawarkan banyak sekali pilihan untuk dipilih investor dalam menanamkan modalnya. Salah satu saham yang bisa memberikan penawaran yang menarik adalah saham di sektor Perdagangan dan Jasa. Saham-saham di sektor perdagangan dan jasa menjadi menarik karena industri ini merupakan sektor yang cukup penting bagi pembangunan suatu negara. Bahkan dalam kegiatan sehari-hari pun, kita tidak akan pernah terlepas dari proses perdagangan dan jasa. Tanpa adanya sektor ini, maka mustahil kegiatan distribusi akan berlangsung dengan baik serta kebutuhan manusia pun mustahil akan dapat terpenuhi.

Berdasarkan uraian di atas, seharusnya harga saham industri perdagangan, dan jasa di pasar perdana dapat mencapai harga yang optimal. Namun kecenderungan pembelian saham di pasar perdana dengan harga murah menyebabkan harga sahamnya menjadi rendah. Berikut adalah harga saham perusahaan-perusahaan sektor perdagangan dan jasa saat melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1.1
Harga Saham Saat Melakukan IPO di Pasar Perdana dan pada Saat
Perdagangan Pada Hari Pertama di Pasar Sekunder Bursa Efek Indonesia
Tahun 2004-2009
Sektor Industri Perdagangan dan Jasa

No	KODE	Nama Perusahaan	Listing Date	IPO price	Trading Price
1	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol	02/07/2004	1025	1025
2	IDKM	Indosiar Karya Media Tbk	04-10-2004	551	675
3	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk	10-11-2004	625	700
4	MICE	Multi Indocitra Tbk	21-12-2005	490	500
5	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	06-11-2007	820	980
6	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk	12-12-2007	200	220
7	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk	22-06-2007	900	940
8	PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk	08-07-2008	200	340
9	HOME	Hotel Mandarine Regency Tbk	17-07-2008	110	183
10	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk	09-04-2008	170	226
11	TRIL	Triwira Insanlestari Tbk	28-01-2008	400	680
12	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk	10-12-2009	1500	2250
13	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	15-01-2009	395	395
14	TRIO	Trikonsel Oke Tbk	14-04-2009	225	230

Sumber : JSX Statistics

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat dua perusahaan yaitu PJAA dan DSSA yang memiliki harga saham yang sama, baik itu ketika berada di pasar perdana maupun untuk pertama kalinya berada di pasar sekunder. Sedangkan 12 perusahaan yang lain memiliki harga saham di pasar perdana yang lebih rendah dibanding harga saham pada saat pembukaan di pasar sekunder. Padahal prospek yang baik di sektor industri perdagangan dan jasa seharusnya dapat mendorong harga saham di sektor tersebut menjadi lebih tinggi, sehingga dapat mencegah terjadinya *potential loss* yang dialami perusahaan karena harga saham yang

ditawarkan terlalu rendah, padahal perusahaan dapat menjual dengan harga yang lebih tinggi.

Penjualan dengan harga rendah pada saat IPO tersebut menyebabkan dana yang diterima perusahaan menjadi lebih sedikit. Padahal setiap perusahaan menginginkan harga perdana yang tinggi agar dana yang masuk ke perusahaan semakin besar. Kondisi harga saham yang rendah di pasar perdana akan merugikan jika dipandang dari sisi perusahaan atau emiten. Emiten sebagai pihak yang membutuhkan dana akan menginginkan harga yang tinggi, karena dengan harga perdana yang tinggi, maka emiten akan memperoleh dana dari keuntungan penjualan saham yang dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasinya. Dengan demikian, makin tinggi harga jual, maka makin tinggi pula pemasukan yang diterima yang juga dapat menggambarkan nilai perusahaan yang tinggi.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Ali arifin (2004:116) mengungkapkan bahwa “harga saham dipengaruhi oleh faktor hukum permintaan dan penawaran, tingkat SBI, valuta asing, dana asing di bursa, IHSG, *news and rumours* serta kondisi fundamental emiten”.

Faktor fundamental ini adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten sendiri. Semakin baik kinerja emiten itu sendiri, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap harga saham.

Alat yang biasa digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan adalah hasil rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan yang umumnya digunakan adalah :

1. Rasio likuiditas
2. Rasio solvabilitas
3. Rasio aktivitas
4. Rasio profitabilitas
5. Rasio pasar

Weston dan Copeland (dalam Sinta Dewi, 2009:5) menyatakan bahwa

‘Investor dalam melakukan keputusan investasinya akan lebih menekankan pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan efisiensi operasinya. Demikian juga dengan para calon pemegang saham yang menanamkan modalnya dalam bentuk saham biasa akan lebih tertarik terhadap profitabilitas perusahaan.’

Profitabilitas perusahaan, yaitu sebuah tolok ukur yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari penggunaan aktiva dan modal yang telah diinvestasikan pada periode tertentu. Profitabilitas dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut. Jadi profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu berdasarkan *Devidend Per Share* (DPS), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Gross Profit Margin*.

Mohamad Samsul (2006:204) menyatakan bahwa

Banyak sekali rasio keuangan yang dapat dianalisis, tetapi tidak semua rasio keuangan itu dibutuhkan oleh investor. Beberapa rasio keuangan mungkin sangat penting bagi manajemen tetapi kurang penting bagi investor. Investor lebih tertarik pada hasil pengelolaan tersebut dan bukan pada cara pengelolaannya. Jika rasio keuangan sangat baik tetapi hasil akhirnya yang tercermin dalam *return on equity* sangat rendah, maka hal itu tidak berarti apa-apa bagi investor. Oleh karena itu, bagi investor yang penting adalah hasil akhir yang dicapai manajemen dan bukan proses atau cara memperoleh hasil tersebut.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Mohamad Samsul tersebut di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan *return on equity* dalam pengukuran profitabilitas. Penelitian sebelumnya juga yang dilakukan oleh Wina Pujilestari yang meneliti pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham di pasar perdana menyebutkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas memang berpengaruh terhadap harga saham di pasar perdana.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham di Pasar Perdana pada Sektor Perdagangan dan Jasa”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran profitabilitas perusahaan sektor perdagangan dan jasa pada saat IPO di pasar perdana
2. Bagaimana harga saham pada saat IPO di pasar perdana pada sektor perdagangan dan jasa
3. Seberapa besar pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap harga saham di pasar perdana pada sektor perdagangan dan jasa

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham di pasar perdana pada sektor perdagangan dan jasa, sedangkan penelitian ini memiliki tujuan :

1. Mengetahui bagaimana perkembangan profitabilitas perusahaan sektor perdagangan pada saat IPO di pasar perdana
2. Mengetahui bagaimana harga saham pada saat melakukan IPO pada sektor perdagangan dan jasa
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap harga saham di pasar perdana pada sektor perdagangan dan jasa

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat, terutama berkaitan dengan upaya-upaya penilaian profitabilitas perusahaan dalam kaitannya dengan harga saham perusahaan. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan manajemen keuangan mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham, dan dapat digunakan sebagai dasar perluasan penelitian terutama yang berhubungan dengan faktor-faktor fundamental lainnya yang dikaitkan dengan harga saham oleh penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Empiris

Diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada perusahaan – perusahaan dan para investor mengenai perlu atau tidak melihat profitabilitas terhadap harga saham.

